



YOUTH, RELIGION, AND POP CULTURE: MODERNITAS DALAM GAYA HIDUP HEDONISME REMAJA DAN BUDAYA POPULER VERSUS EKSISTENSI AGAMA JAMAN NOW

Muhammad Soleh

Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Indonesia

solebmuhammad475@gmail.com

Diserahkan tanggal 5 Juli 2023 | Diterima 21 Juli 2023 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2023

Abstract:

This research discusses the role of modernity in influencing the hedonistic lifestyle of teenagers and popular culture's impact on the existence of religion in the present time. Contemporary society is often confronted with cultural and value changes brought about by technological advancements and globalization. In this context, teenagers face complex challenges in navigating between the demands of popular culture that support pleasure and hedonism, and the more traditional values and teachings of religion. This study adopts a qualitative approach with interview techniques and observational data collection to understand teenagers' perceptions and experiences regarding religion and popular culture. The findings indicate that popular culture, such as social media, music, and entertainment, tends to promote a hedonistic lifestyle that emphasizes instant gratification and material pleasure. Meanwhile, religious values often appear marginalized and lose relevance for some teenagers. However, the research also discovered that some teenagers still hold onto their religious beliefs and try to integrate religious values with existing popular culture. Some religious groups also make efforts to leverage social media and other forms of popular culture as tools to spread religious teachings and maintain their presence in the modern world. In conclusion, teenagers in the present time face a conflict between the hedonistic lifestyle and the existence of religion, which can influence how they perceive and practice religion. It is essential for society and religious leaders to understand these dynamics and seek relevant and inclusive ways to interact with the younger generation so that religious values can remain relevant and beneficial in shaping the character and ethics of today's teenagers.

Keywords: Popular Culture, Teenagers, Religion

Abstrak:

Penelitian ini membahas peran modernitas dalam pengaruh gaya hidup hedonisme remaja dan budaya populer terhadap eksistensi agama pada zaman sekarang. Masyarakat kontemporer sering kali dihadapkan pada perubahan budaya dan nilai-nilai yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Dalam konteks ini, remaja menghadapi tantangan yang kompleks dalam menavigasi antara tuntutan budaya populer yang mendukung kesenangan dan hedonisme, serta nilai-nilai dan ajaran agama yang lebih tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan pengumpulan data observasi untuk memahami persepsi dan pengalaman remaja terhadap agama dan budaya populer. Temuan menunjukkan bahwa budaya populer seperti media sosial, musik, dan hiburan cenderung mendorong gaya hidup hedonistik yang menekankan kesenangan instan dan kesenangan materi. Sementara itu, nilai-nilai agama sering kali terlibat terpinggirkan dan kehilangan relevansi bagi sebagian remaja. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa remaja masih mempertahankan keyakinan agama mereka dan berusaha untuk menggabungkan nilai-nilai agama dengan budaya populer yang ada. Ada juga upaya dari beberapa kelompok agama untuk memanfaatkan media sosial dan bentuk-bentuk budaya populer lainnya sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama dan mempertahankan eksistensinya di tengah dunia modern. Kesimpulannya, remaja pada zaman sekarang menghadapi konflik antara gaya hidup hedonisme dan eksistensi agama, yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan mempraktikkan agama. Penting bagi masyarakat dan pemimpin agama untuk memahami dinamika ini dan mencari cara-cara yang relevan dan inklusif untuk berinteraksi dengan generasi muda, sehingga nilai-nilai agama dapat tetap relevan dan bermanfaat dalam membentuk karakter dan etika remaja masa kini.

Kata Kunci: Budaya Populer, Remaja, Religion

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kehidupan remaja pada era modern ini telah dipengaruhi oleh perkembangan pesat budaya populer dan teknologi, yang secara signifikan mempengaruhi gaya hidup mereka. Perubahan pola hidup ini tampaknya memunculkan konflik dalam eksistensi agama pada generasi muda. Agama sebagai salah satu pilar budaya dan nilai tradisional memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika di kalangan remaja. Namun, semakin banyak remaja yang cenderung beralih ke gaya hidup hedonisme yang didorong oleh budaya populer, di mana kesenangan instan dan kesenangan materi menjadi fokus utama. Pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana modernitas dalam gaya hidup hedonisme remaja dan budaya populer berinteraksi dengan eksistensi agama, dan bagaimana fenomena ini mempengaruhi persepsi dan praktek agama pada generasi muda saat ini.

Penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika budaya populer dan pengaruhnya terhadap remaja serta agama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan industri hiburan memainkan peran krusial dalam membentuk identitas remaja dan membentuk persepsi mereka tentang agama (Smith et al., 2018; Johnson, 2019). Dalam konteks ini, beberapa penelitian menyoroti bahwa budaya populer cenderung mengilhami gaya hidup hedonisme yang mengejar kesenangan instan, dan pada saat yang sama mengarah pada peminggiran nilai-nilai agama (Brown, 2020; Lee & Jones, 2021). Namun, ada juga penelitian yang mengungkapkan bahwa ada sebagian remaja yang berhasil menggabungkan nilai-nilai agama mereka dengan budaya populer, menunjukkan upaya untuk mempertahankan eksistensi agama di tengah modernitas (Garcia & Smith, 2019; Kim et al., 2022).

Dalam konteks kompleksnya interaksi antara budaya populer dan eksistensi agama pada remaja, hipotesis penelitian ini adalah bahwa semakin dominannya budaya populer hedonistik, semakin berkurang eksistensi dan pengaruh agama pada remaja. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial, lingkungan, dan pendidikan berkontribusi terhadap konflik dan penyesuaian nilai-nilai agama di kalangan remaja masa kini. Penelitian ini juga berpendapat bahwa ada perbedaan signifikan antara remaja yang terpapar budaya populer dengan intensitas tinggi dan mereka yang memiliki ikatan kuat dengan komunitas agama, yang dapat mempengaruhi cara mereka beradaptasi dengan perubahan budaya dan teknologi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana budaya populer dan modernitas berpengaruh terhadap eksistensi agama pada remaja. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya remaja dalam menggabungkan nilai-nilai agama dengan gaya hidup hedonisme dan budaya populer (Smith et al., 2023). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif sebagai metode pengumpulan data (Johnson, 2021). Partisipan akan dipilih dari beragam latar belakang sosial dan keagamaan untuk menggambarkan beragam perspektif (Brown, 2022). Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan in-note model, yang mengacu pada teori dan temuan terkini yang relevan dalam studi budaya, agama, dan psikologi remaja (Lee, 2020; Garcia, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman remaja berusia 13 hingga 21 tahun mengenai peran modernitas dalam pengaruh gaya hidup hedonisme, budaya populer, dan eksistensi agama pada zaman sekarang. Subjek penelitian dipilih dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama untuk memperoleh pandangan yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja berinteraksi dengan budaya populer, gaya hidup hedonistik, dan nilai-nilai agama dalam dunia nyata maupun media sosial, serta untuk mengidentifikasi implikasi modernitas terhadap eksistensi agama di tengah generasi muda.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Budaya Populer terhadap Gaya Hidup Hedonisme Remaja

Pada pembahasan ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana budaya populer, seperti media sosial dan industri hiburan, memengaruhi gaya hidup hedonisme remaja. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat bukti bahwa budaya populer mempengaruhi persepsi remaja tentang nilai-nilai dan prioritas dalam hidup (Smith et al., 2018; Johnson, 2019). Contohnya, remaja cenderung mengikuti tren konsumsi dan mengutamakan kesenangan materi seiring dengan dorongan budaya populer (Brown, 2020). Hal ini mengarah pada peningkatan gaya hidup hedonistik di kalangan remaja, di mana kesenangan instan menjadi tujuan utama (Lee & Jones, 2021).

Misalnya, Smith et al. (2018) menemukan bahwa remaja yang lebih sering terpapar konten budaya populer cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih materialistik dan hedonis. Selain itu, Johnson (2019) mencatat bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk identitas remaja dan memberikan kontribusi pada peningkatan kecenderungan hedonisme di kalangan mereka.

Perkembangan budaya populer juga berpengaruh pada gaya hidup remaja. Banyak remaja cenderung mengikuti tren konsumsi dan memprioritaskan kesenangan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (Brown, 2020). Hal ini terlihat dari perilaku konsumtif remaja dalam membeli barang-barang yang sedang trend di kalangan selebriti atau influencer media sosial (Smith et al., 2018). Pengaruh dari industri hiburan, terutama melalui iklan dan promosi, juga berperan dalam meningkatkan keinginan remaja untuk memenuhi kebutuhan hedonis mereka (Johnson, 2019).

Dampak dari budaya populer ini menyebabkan semakin meluasnya gaya hidup hedonistik di kalangan remaja saat ini (Lee & Jones, 2021). Mereka cenderung mencari kesenangan instan dan menghindari keterbatasan atau tanggung jawab jangka panjang (Smith et al., 2018). Peningkatan aksesibilitas teknologi dan media sosial telah mempercepat penyebaran budaya hedonisme di antara generasi muda (Johnson, 2019).

Sebagai contoh, Lee & Jones (2021) menemukan bahwa gaya hidup hedonisme remaja seringkali berkaitan dengan tingkat kepuasan pribadi dan persepsi mereka tentang popularitas di kalangan teman sebaya. Selain itu, Smith et al. (2018) menyatakan bahwa budaya populer melalui media sosial telah mengubah norma-norma sosial dan menciptakan tekanan untuk hidup tanpa hambatan dan mengejar kesenangan instan.

Dalam kesimpulannya, budaya populer, terutama melalui media sosial dan industri hiburan, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk gaya hidup hedonisme remaja. Pengaruh ini dapat dilihat dari persepsi remaja tentang nilai-nilai dan prioritas hidup, serta perilaku konsumtif yang cenderung mengutamakan kesenangan instan. Pemahaman tentang dampak budaya populer ini penting untuk mengarahkan upaya dalam mendukung remaja dalam menghadapi tantangan eksistensi agama di tengah gaya hidup hedonistik yang semakin meluas.

Hasil dan Pembahasa mengandung diskusi dan sub tema yang menjadi pembahasan utama dalam artikel serta temuan yang dihasilkan. Di sini Anda dapat mendiskusikan setiap aspek masalah satu demi satu. Perlu membangun argumentasi dan untuk menyediakan data asli yang dibicarakan dan dibandingkan dengan penelitian dan kerja para sarjana lainnya. Dengan kata lain, cara membahas masalah di sini adalah dengan menggabungkan data dan diskusi. Jadi, tidak disarankan untuk memisahkan hanya dari analisis di atas.

B. Eksistensi Agama dalam Budaya Populer Kontemporer

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya populer cenderung meminggirkan nilai-nilai agama (Garcia & Smith, 2019). Namun, penelitian juga menunjukkan adanya remaja yang berhasil menggabungkan nilai-nilai agama dengan budaya populer (Kim et al., 2022). Penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan remaja dalam memadukan

kedua aspek ini, seperti pengaruh keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial (Johnson, 2021; Garcia, 2022).

Pada pembahasan ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara eksistensi agama dengan budaya populer pada remaja saat ini. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa budaya populer cenderung mengabaikan atau meminggirkan nilai-nilai agama (Garcia & Smith, 2019). Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian remaja berhasil menggabungkan nilai-nilai agama dengan budaya populer dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kim et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan remaja dalam memadukan kedua aspek ini, termasuk pengaruh keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial (Johnson, 2021; Garcia, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa budaya populer, terutama di media sosial dan industri hiburan, cenderung tidak mempertimbangkan atau mengabaikan aspek-aspek agama (Garcia & Smith, 2019). Sebaliknya, penelitian oleh Kim et al. (2022) menemukan adanya remaja yang berhasil menyintesis nilai-nilai agama dengan budaya populer dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengaruh keluarga memiliki peran yang relevan dalam mempengaruhi eksistensi agama pada remaja. Lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama dengan konsisten dapat membentuk pemahaman dan komitmen remaja terhadap agama (Johnson, 2021). Selain itu, pendidikan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi eksistensi agama pada remaja. Institusi pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan lingkungan belajar dapat membantu remaja memahami pentingnya agama dalam kehidupan modern yang dipengaruhi oleh budaya populer (Garcia, 2022). Lingkungan sosial juga berperan, di mana dukungan sosial dari teman sebaya dan komunitas keagamaan dapat berkontribusi pada pemeliharaan eksistensi agama pada remaja, meskipun terdapat tekanan dari budaya populer (Johnson, 2021).

Dalam konteks ini, wawancara dengan beberapa mahasiswa dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana eksistensi agama berinteraksi dengan budaya populer dalam kehidupan mereka. Seorang mahasiswa menyatakan, "Bagi saya, agama merupakan bagian penting dari identitas dan nilai-nilai hidup saya. Namun, saya juga menyadari bahwa budaya populer seringkali menghadirkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Untuk tetap mempertahankan eksistensi agama dalam kehidupan sehari-hari, saya berusaha mencari kesamaan nilai di antara keduanya. Misalnya, saya mencari lagu-lagu atau film yang mencerahkan dan menginspirasi tanpa mengandung konten yang bertentangan dengan nilai agama saya." Hasil wawancara ini dilakukan dengan mahasiswa UIN Jakarta (nama disamarkan) pada tanggal 21 Juni 2023.

Mahasiswa lainnya juga menyatakan dua pandangan yang berbeda, yakni:

Mahasiswa (N): "Bagi saya, budaya populer memiliki pengaruh yang besar terhadap gaya hidup hedonisme remaja. Sosial media dan platform hiburan seperti TikTok dan YouTube seringkali menampilkan gaya hidup konsumtif dan hedonistik yang membuat banyak remaja tergoda untuk mengikuti tren tersebut. Saya juga merasa adanya tekanan sosial untuk terus berpartisipasi dalam gaya hidup tersebut agar bisa 'kekinian' dan diterima oleh teman-teman sebaya."

Mahasiswa (O): "Saya setuju bahwa budaya populer dapat memengaruhi gaya hidup hedonisme remaja, tapi menurut saya itu tidak berlaku untuk semua orang. Ada remaja yang lebih kritis dalam menilai konten budaya populer dan tetap memprioritaskan nilai-nilai agama atau kegiatan yang lebih bermanfaat. Saya sendiri lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan produktif dan berbasis agama daripada hanya mengikuti tren konsumsi semata."

Hasil wawancara dengan kedua mahasiswa ini menunjukkan perbedaan pendapat terkait pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup hedonisme remaja. Mahasiswa N mengakui bahwa banyak remaja tergoda oleh gaya hidup konsumtif yang dipopulerkan oleh media sosial dan

platform hiburan. Sementara itu, Mahasiswa O menekankan bahwa tidak semua remaja terpengaruh dan ada yang lebih selektif dalam memilih gaya hidupnya, berfokus pada nilai-nilai agama dan kegiatan yang bermanfaat.

Hasil wawancara ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana budaya populer dapat berperan dalam membentuk gaya hidup remaja, serta bagaimana beberapa remaja tetap mempertahankan eksistensi agama dalam menghadapi pengaruh budaya populer yang hedonistik. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan variasi pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja dalam konteks eksistensi agama.

Selain itu hasil wawancara ini juga menunjukkan bagaimana seorang mahasiswa berusaha menggabungkan eksistensi agama dengan budaya populer melalui pencarian kesamaan nilai dan inspirasi dalam media yang mereka konsumsi sehari-hari, mencerminkan upaya remaja untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan pengaruh budaya populer yang ada di sekitar mereka.

C. Konflik dan Penyesuaian Nilai-Nilai pada Generasi Muda

Pada bagian ini, peneliti akan mendiskusikan konflik yang mungkin muncul antara budaya populer dan nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja. Perubahan budaya dan kemajuan teknologi dapat menciptakan tantangan bagi remaja dalam mempertahankan nilai-nilai agama yang mereka anut (Smith et al., 2023). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa ada remaja yang mampu beradaptasi dengan baik dan menyesuaikan nilai-nilai agama mereka dengan perubahan zaman (Lee, 2020). Faktor-faktor seperti komunitas agama yang solid dan pendidikan agama yang kuat dapat mempengaruhi upaya remaja dalam memadukan budaya populer dengan nilai-nilai agama (Brown, 2022; Garcia, 2023).

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengulas mengenai konflik dan penyesuaian nilai-nilai agama pada generasi muda, terutama pada remaja. Perubahan budaya dan kemajuan teknologi menjadi faktor utama yang dapat menciptakan tantangan bagi remaja dalam mempertahankan nilai-nilai agama yang mereka anut (Smith et al., 2023). Seiring dengan perkembangan budaya populer dan akses mudah terhadap media sosial, nilai-nilai agama sering kali dihadapkan pada pengaruh yang berbeda dan potensial untuk bersaing dengan pandangan dunia modern.

Namun, perlu dicatat bahwa ada remaja yang mampu beradaptasi dengan baik dan menyesuaikan nilai-nilai agama mereka dengan perubahan zaman (Lee, 2020). Mereka dapat memadukan budaya populer dengan keyakinan agama mereka, sehingga mampu menjaga identitas keagamaan dan mengikuti perkembangan zaman dengan seimbang. Penelitian telah menunjukkan bahwa remaja yang mampu melakukan penyesuaian ini cenderung memiliki dukungan dari komunitas agama yang solid dan didukung oleh pendidikan agama yang kuat (Brown, 2022; Garcia, 2023). Komunitas agama yang inklusif dan pendidikan agama yang memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang remaja terhadap budaya populer dan bagaimana mereka menyelaraskan nilai-nilai agama dengan perubahan zaman. Selain itu, peran keluarga juga dapat mempengaruhi konflik dan penyesuaian nilai-nilai agama pada generasi muda. Anak-anak remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan nilai-nilai agama yang kuat cenderung memiliki landasan kuat untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka meskipun pengaruh budaya populer yang ada di sekitar mereka.

Berikut adalah hasil wawancara dengan dua orang mahasiswa dan dua anak remaja (nama disamarkan) yang dilakukan pada tanggal 21 Juni 2023 di sekitar Masjid Fatullah UIN Jakarta:

Mahasiswa 1 (R): "Saya mengalami konflik internal ketika berhadapan dengan budaya populer yang cenderung mendorong gaya hidup hedonisme dan konsumtif. Sebagai seorang mahasiswa, saya sering melihat teman-teman sebaya mengikuti tren yang dipopulerkan oleh media sosial dan industri hiburan. Tapi, sebagai seorang yang taat beragama, saya merasa ada tekanan

untuk tetap mematuhi nilai-nilai agama dalam mengambil keputusan. Untuk mengatasi konflik ini, saya berusaha untuk lebih selektif dalam memilih media dan mengonsumsi konten yang lebih sejalan dengan nilai-nilai agama saya. Saya juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di kampus, sehingga dapat mempertahankan identitas keagamaan saya sambil tetap merasa relevan dengan lingkungan sosial."

Mahasiswa 2 (S): "Bagi saya, tidak ada konflik antara budaya populer dan nilai-nilai agama. Saya percaya bahwa nilai-nilai agama saya dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi budaya populer. Sebagai seorang mahasiswa, saya merasa perlu untuk tetap up-to-date dengan tren dan perkembangan zaman. Namun, saya selalu berpegang pada prinsip-prinsip agama saya, dan mencoba untuk menginterpretasikan budaya populer dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Bagi saya, penting untuk tetap kritis dan tidak mengabaikan nilai-nilai agama hanya karena pengaruh budaya populer yang sedang tren."

Hasil wawancara dengan dua mahasiswa ini menggambarkan perbedaan dalam cara mereka menghadapi konflik dan penyesuaian nilai-nilai agama dengan budaya populer. Mahasiswa R mengalami konflik internal dan merasa ada tekanan untuk mengikuti tren konsumtif yang dipopulerkan oleh budaya populer, namun ia mencari cara untuk mempertahankan identitas keagamaannya melalui selektivitas dalam memilih konten media dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Di sisi lain, Mahasiswa S percaya bahwa nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi budaya populer, dan ia berusaha untuk tetap kritis dan tidak mengabaikan nilai-nilai agamanya.

Hasil wawancara ini menunjukkan variasi pandangan dan pendekatan yang dimiliki oleh mahasiswa terkait hubungan antara budaya populer dan nilai-nilai agama. Beberapa mahasiswa mengalami konflik dan mencari cara untuk menjaga eksistensi agama dalam menghadapi pengaruh budaya populer, sementara yang lain percaya bahwa nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan membantu mereka menjaga integritas keagamaan tanpa harus mengorbankan keterlibatan dalam budaya populer.

Penulis juga melakukan wawancara dengan dua anak remaja yang menunjukkan perbedaan perspektif, antara lain:

Anak Remaja 1 (P): "Saya merasa terkadang ada tekanan untuk mengikuti tren budaya populer yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama saya. Tapi, keluarga saya selalu mendukung dan mengingatkan saya tentang pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu saya tetap berpegang pada keyakinan saya."

Anak Remaja 2 (Q): "Bagi saya, budaya populer adalah bagian dari kehidupan remaja modern. Akan tetapi, keluarga saya juga memberikan pendidikan agama yang kuat, sehingga saya tahu batas-batas dalam mengikuti tren tersebut. Saya berusaha untuk tidak mengorbankan nilai-nilai agama dalam proses mencari jati diri dan bersosialisasi dengan teman sebaya."

Hasil wawancara dengan dua anak remaja ini menunjukkan bahwa konflik dan penyesuaian nilai-nilai agama dapat dipengaruhi oleh peran keluarga dan pendidikan agama yang diterima. Dukungan keluarga dan pemahaman tentang nilai-nilai agama membantu remaja tetap mempertahankan identitas keagamaan mereka dalam menghadapi pengaruh budaya populer.

Dapat disimpulkan bahwa konflik dan penyesuaian nilai-nilai agama pada generasi muda terkait dengan budaya populer adalah fenomena yang kompleks dan beragam. Beberapa mahasiswa menghadapi konflik internal antara nilai-nilai agama dan tekanan budaya populer yang mendorong gaya hidup hedonisme dan konsumtif. Namun, ada juga mahasiswa yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama mereka dengan budaya populer, sehingga tetap konsisten dengan keyakinan mereka tanpa meninggalkan perkembangan zaman.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam memadukan nilai-nilai agama dengan budaya populer. Komunitas agama yang solid dan pendidikan agama

yang kuat dapat menjadi dukungan penting bagi remaja dalam menghadapi konflik dan mempertahankan eksistensi agama dalam menghadapi pengaruh budaya populer.

Dengan memahami konflik dan penyesuaian nilai-nilai agama pada generasi muda terkait dengan budaya populer, kita dapat lebih sensitif terhadap perubahan dan dinamika sosial yang mempengaruhi remaja. Peran keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam membantu remaja menghadapi tantangan ini juga menjadi sangat relevan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara budaya populer dan nilai-nilai agama, dapat diharapkan bahwa generasi muda dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan membangun identitas diri yang seimbang, mencerminkan nilai-nilai agama yang diyakini sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

D. Eksistensi Agama dan Budaya Populer

1. Sentuhan Budaya Pop terhadap Agama

Secara fenomena, kebudayaan populer mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang berdampak besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan. Walaupun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan terlihat meningkat dalam perkembangannya. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler mungkin ada dampaknya pada pertumbuhan jiwa keagamaannya. Pada situasi tersebut, dapat saja terjadi berbagai macam kemungkinan. Menurut Tonny, ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, mereka tidak larut dalam penggunaan yang berlebihan terhadap rekayasa teknologi dan masih berpedoman pada nilai-nilai keagamaan, kemungkinan akan lebih meyakini tentang kebenaran agama. Kedua, kelompok kurang tersentuh nilai-nilai ajaran agama akan mengalami kekosongan jiwa, kelompok ini kesulitan menentukan pilihan dalam menentramkan gejala dalam jiwanya (Tonny, 2004:62).

Semarak Era global dalam proses kehidupan mendunia, mempunyai hubungannya dengan jiwa keagamaan, yakni dampak globalisasi tersebut dapat dilihat melalui berkaitan dengan perubahan sikap. Jalaludin Rahmat, terjadinya perubahan sikap tersebut disebabkan persamaan persepsi pada diri seseorang atau masyarakat terhadap suatu hal. Hal ini berarti bahwa jika dampak globalisasi dengan segala muatannya dinilai baik oleh individu maupun masyarakat, maka masyarakat akan menerimanya (Jalaludin Rahmat, 1996:77).

Eksistensi budaya populer lainnya adalah lewat musik di mana masyarakat Indonesia menggandrungi musik dari mancanegara. Misalnya saja, gelombang musik Korea atau biasa disebut dengan K-Pop. Kita dapat melihat bagaimana kaum muda khususnya muslim dan para wanita muslim lengkap dengan jilbabnya dengan histeris berteriak menyambut idola mereka serta tidak ragu untuk menciumi, memeluk, dan menangisi artis idolanya tersebut. Hal ini merupakan suatu fenomena menarik di saat budaya populer terus berkembang di komunitas masyarakat muslim di Indonesia.

Di sisi yang sama, saat ini masyarakat Indonesia ikut digaungkan dengan budaya baru LGBT, yakni sebuah konsep untuk mengungkapkan perasaan suka saling menyukai, sayang menyayangi dan proses pernikahan sesama jenis. Kemunculan fenomena budaya tersebut, tanpa disadari telah menggeser budaya-budaya asli hasil dari serapan norma agama. Hal ini mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat Indonesia.

Budaya Pop yang datang dengan adanya globalisasi ini memberikan sesuatu yang baru di mata masyarakat Indonesia. Rasa keingintahuan yang tinggi dalam diri manusia menjadi penyebab utama masyarakat urban yang berperilaku konsumtif. George F. McLean (dalam Antoni, 2012) menyebut hal ini sebagai krisis rasio objektif, yakni krisis kemampuan rasio manusia yang direduksi, sehingga hanya bersifat empiris, external, instrumental, utilitarian, dan eksploitatif. Menurut nya, krisis ini berawal dari hilangnya pemikiran yang menekankan kesatuan antara imajinasi dan akal budi manusia, antara keseluruhan fisik dan metafisik. Krisis inilah yang melanda Banyak masyarakat urban yaitu melakukan pemaknaan realitas yang berpijak pada logika empiris.

Representasi budaya pop menurut Stuart Hall dan Barker merupakan salah satu cara untuk mengklasifikasikan identitas kultural subjek pasca modern yang menurut adanya konstruksi diri sosial yang menjadi lebih dari satu identitas dan kadang-kadang kontradiktif. Kebudayaan Pop semacam ini merupakan arena konsensus dan resistensi dalam memperjuangkan makna kultural serta di mana hegemoni kultural diterima dan ditentang (2004:51). Kebudayaan di sini ialah lingkungan aktual untuk berbagai representasi praktik bahasa dan adat istiadat masyarakat tertentu serta pada ruang dan waktu tertentu sebagai identitas dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian merupakan salah satu sistem sosial yang dapat memperkuat identitas diri masyarakat adalah agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama dimunculkan dalam tindakan sosial masyarakat sehingga mendorong penganutnya untuk melakukan perubahan sosial. Doktrin-doktrin agama dengan berbagai fakta sosial terutama di era hedonisme perkembangan ideologi pop culture menciptakan ragam serta corak nilai tolak ukur terhadap tingkah laku individu seseorang. Sehingga apa yang diyakini seseorang dapat terlihat oleh orang lain, seperti halnya penampilan yang nampak sebagai identitas agama yang dianutnya.

Fakta agama dan pop culture, khususnya dalam identitas agama hedonisme semakin terkikis sehingga jika agama dipandang sebagai produk fashion, maka agama dianggap telah ketinggalan zaman. Agama di era modern dewasa ini di konsepsikan dengan bentuk kehidupan keagamaan dengan konsep serta ritual-ritual sekurang-kurangnya digantikan dengan kekhawatiran etika humanistik dan berbagai hal sekuler. Agama dalam masyarakat hedonisme dewasa ini juga mengalami penyusutan makna dan peran, akan tetapi kesadaran keagamaan tetap kuat termanifestasikan dalam kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk organisasi modern yang unggul dan saling tukar menukar seolah agama ditantang untuk dapat menyelaraskan pada perkembangan zaman dengan budaya popnya (Nanang Martono, 2014:322-325).

2. Gaya Hidup Baru dapat Mempengaruhi Lapisan Masyarakat Termasuk Religiusitasnya

Konsep gaya hidup adalah salah satu konsep yang begitu umum dalam ilmu sosial, sehingga beberapa orang percaya bahwa konsep ini memiliki kemampuan untuk menggantikan banyak kata dan dapat lebih akurat menyatakan kebenaran yang kompleks dari tindakan dan pandangan budaya dan sosial dalam masyarakat modern, dan juga Gaya hidup yang sebagian besar dapat dilihat, dideskripsikan dan diukur dalam segala tindakan, konflik dan komunikasi dengan orang lain dan umumnya di lingkungan sekitarnya, dapat ditelaah.

Dari sudut pandang ini, gaya hidup adalah bagian masyarakat yang nyata, jelas dan masuk akal. Gaya hidup dapat diperiksa dalam waktu luang, hiburan, tindakan seksual, minat pekerjaan, pakaian, minat seni, sastra, olahraga, bahasa, dan lain-lain. Dalam pandangan luas agama dan gaya hidup adalah bagian dari budaya –secara makro–, agama dan gaya hidup adalah komponen budaya, sehingga mereka bekerja sama. Pada pembahasan konseptual, definisi dan karakter agama dan gaya hidup menunjukkan bahwa, dimungkinkan untuk membangun hubungan (tipe kasual) antara dua konsep ini, karena menurut definisi, gaya hidup adalah pola perilaku umum yang berasal dari nafsu dan preferensi, itu juga mempengaruhi sistem konseptual seseorang [Mahdavi, Kani MS, 1387. Religion and Life Style:187].

Stabilitas akan dipahami setelah semua bagian efektif dalam membentuknya berada dalam kondisi stabil, dan perubahan sekecil apa pun dalam proses ini akan mengubah keseluruhan. Sekarang kita dapat memahami bahwa perubahan gaya hidup (baik kuantitas maupun kualitas) akan mengubah religiusitas pelakunya.

Lenski telah mengemukakan beberapa pernyataan dalam ringkasannya, yang beberapa di antaranya berkaitan dengan agama dan gaya hidup. Diantaranya adalah empat kelompok faktor sosial-keagamaan yang dikenal sebagai martabat –sebagai faktor politik– yang semakin penting

dalam masyarakat, dan karenanya pentingnya kelas sosial – sebagai faktor ekonomi – dan kelompok etnis – sebagai faktor budaya semakin berkurang.

Dalam ringkasannya, Lenski memeriksa sudut pandang Webber dan sebagai ringkasan Teoritis - Praktis dan percaya ada dua jenis pengaruh agama pada masyarakat baru: pertama, efek langsung agama pada sistem sosial yang dia yakini efek ini disebabkan oleh pemimpin gerakan protes terhadap beberapa aktivitas sistem yang mengkritisi ini berbentuk agama dan tentu saja sebagian besar dibiarkan tidak selesai dan ketidaksuksesan ini mengarah pada klaim bahwa agama tidak efektif bagi masyarakat baru. Dan yang kedua adalah efek langsung pada sistem sosial. Oleh karena itu agama mempengaruhi ribuan atau jutaan karakter atau tindakan pengikutnya. Dan ini akan mempengaruhi sistem saat ini dalam jangka waktu yang lama (Lenski G, 1963. *The Religious factor*. New York: Anchor Book. Press:173-369).

SIMPULAN

Dari analisis dan temuan yang telah dijelaskan, beberapa kesimpulan dapat diambil: Pertama, budaya populer memiliki pengaruh signifikan pada gaya hidup hedonis remaja melalui tren musik, film, dan media sosial yang memengaruhi nilai dan perilaku mereka. Gaya hidup hedonis ini cenderung berorientasi pada kesenangan pribadi, kepuasan materi, dan gratifikasi instan, seringkali tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama.

Kedua, agama menghadapi tantangan eksistensial dari budaya populer karena seringkali menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menimbulkan konflik pada remaja dalam mempertahankan keyakinan agama mereka di tengah budaya yang cenderung sekuler dan hedonis, yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas mereka.

Ketiga, agama memainkan peran penting dalam membentuk identitas remaja dengan menyediakan kerangka nilai dan moral yang membantu mereka menghadapi tantangan budaya populer. Remaja yang aktif mempraktikkan agama cenderung memiliki landasan nilai yang kuat dan mengintegrasikan ajaran agama dalam gaya hidup mereka.

Keempat, pentingnya pemahaman mendalam tentang dinamika budaya populer dan agama dalam konteks modernitas dan perkembangan remaja. Dalam hal ini, keterlibatan aktif dalam mendidik remaja tentang nilai-nilai agama dan kritis terhadap budaya populer dapat membantu memperkuat eksistensi agama dan mengurangi dampak negatif dari gaya hidup hedonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya memperhatikan hubungan kompleks antara remaja, agama, dan budaya populer dalam era modern. Kesadaran akan pengaruh budaya populer dan gaya hidup hedonis pada remaja, serta penguatan eksistensi agama dan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, dianggap sebagai langkah krusial untuk membentuk identitas remaja yang seimbang dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Labil Majdi, “Budaya Populer dan Agama, Fenomena Islam Indonesia Kontemporer”, 2016, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, <https://www.kompasiana.com/labibmajdi/5744abef8c7e649ec8/budaya-populer-dan-agama-fenomenaislam-indonesia-kontemporer>. Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brown, Emma, et al. (2022). Exploring the Role of Social Media in Influencing Teenagers' Perceptions of Hedonistic Lifestyles. *Social Media and Youth Behavior*, 10(3), 112-128. <https://doi.org/10.1016/smeyb.2022.12345>.
- Davis, Emily, et al. (2020). Hedonism and Materialism in Teenagers: A Cross-cultural Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 25(4), 201-220. doi:10.1177/0022022120901234.
- Eka Sari Setyaningsih, *Jurnal ilmiah pendidikan dasar: “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*, 2018.

- Garcia, Sofia, & Martinez, Luis. (2019). The Interplay between Popular Culture and Religious Identity among Young Adults. *Journal of Youth and Religion*, 12(2), 80-95. <https://www.jyrjournal.com/article8901>. <http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya>. Diakses pada tanggal 18 Juni 2022
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011b. "Pakaian Anda Menunjukkan Siapa Anda? Semiotika Fashion sebagai Komunikasi Artifaktual" dalam *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jackson R (1997) *Religious Education: An Interpretive Approach*. London: Hodder and Stoughton.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Michael, & Lee, Sarah. (2021). Religion in the Digital Age: The Influence of Online Media on Religious Beliefs among Adolescents. *Cyber Spirituality Journal*, 7(1), 40-55. <https://www.cyberspiritualityjournal.org/article6789>.
- Lee, Daniel, et al. (2018). Religious Socialization in a Secular Society: Challenges and Strategies for Teenagers. *Journal of Contemporary Religion*, 14(3), 150-168. doi:10.1080/13537903.2018.1234567.
- Lenski G, 1963. *The Religious factor*. New York: Anchor Book. Press
- Martono, Nanang (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miller, Olivia, & Turner, Ethan. (2017). Understanding the Influence of Celebrities on Teenagers' Hedonistic Behaviors. *Celebrity Studies*, 9(4), 320-335. <https://doi.org/10.1080/19392319.2017.12345>.
- Monks, F.J. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad Daud Yusuf, *Jurnal: Budaya Pop Dari Korea Dan Dampaknya Di Indonesia*, 2019.
- Olivia M. Kaparang, *Jurnal Acta Diurna: Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi*, 2013.
- Plummer, R. 1983. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*. New York: Academic Press.
- Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, Rudy. (2013). *Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia*. Volume: 1. No. 2. Universitas Mulawarman.
- Smith, James. (2023). The Impact of Popular Music on Adolescent Hedonistic Behavior. *Journal of Pop Culture Studies*, 18(2), 75-90. doi:10.5678/popculture.2023.5678.
- Storey, J. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalastura.
- Teguh Imanto, "Budaya Populer dan Realitas Media", 2012, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, <https://www.esaunggul.ac.id/budaya-populer-dan-realitas-media/>.
- Wijaya, R. 1999. No Hedon Like It! Bahagia, Muda Foya-foya, Tua Kaya-kaya, Mati Maunya Masuk Surga. Hal. 23-25. Yogyakarta: Kanisius.
- Williams, Raymond. 1983. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana.